



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024 Page 15587-16002

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisis Potensi, Tingkat Kesesuaian Lahan, Dan Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Di Pantai Mallenreng, Kecamatan Sinjai Timur

Nurfirda Meizarah Arma^{1✉}, Muh. Hatta Fattah², Hasrun³

Manajemen Pesisir dan Teknik Kelautan, Universitas Muslim Indonesia, Makassar

Email: nurfirda.meizaraharma@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Pengembangan pariwisata di kabupaten sinjai khususnya di pantai mallenreng, kecamatan sinjai timur belum optimal, dengan demikian kondisi tersebut menjadi hal penting untuk melakukan penelitian tentang potensi, tingkat kesesuaian lahan, dan pengembangan kawasan wisata pantai di pantai mallenreng, kecamatan sinjai timur. Metode penelitian ini menggunakan metode Simple Random Sampling dan sumber data dari file, observasi, buku, majalah, dan situs web yang terkait dengan pengembangan wisata. Pengambilan data pada titik koordinat menggunakan Global Positioning System (GPS) untuk melihat posisi lokasi stasiun. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni data analisis deskriptif mengenai potensi, kesesuaian lahan, dan pengembangan kawasan sebagai wisata pantai. Hasil penelitian ini dengan pernyataan yang Pertama, bahwa objek wisata Pantai Mallenreng Kecamatan Sinjai Timur membutuhkan prioritas pengembangan untuk mengoptimalkan pengelolaan objek wisata sehingga memiliki pertumbuhan yang signifikan. Kedua, Metode Analytical Hierarchy Process (AHP) merupakan metode yang paling tepat untuk digunakan dalam menentukan prioritas pengembangan pariwisata, menggunakan metode AHP, merupakan metode yang paling tepat untuk digunakan dalam menentukan prioritas pengembangan pariwisata. Penelitian ini, untuk menentukan prioritas diperlukan beberapa kriteria sebagai pertimbangan yakni; kriteria ekonomi, kriteria aksesibilitas, kriteria sosial budaya, kriteria akomodasi, dan kriteria keamanan. Ketiga, Penelitian ini jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, yakni penelitian tentang "Konsep Pengembangan Infrastruktur Pariwisata Pantai Bandialit dengan Menggunakan Metode Analytical Hierarchy Process (AHP), penelitian ini menggunakan data primer, yaitu hasil wawancara terhadap stakeholder yang berhubungan dengan objek wisata, observasi ke setiap lokasi objek wisata, serta menggunakan data sekunder, yakni SHP peta kawasan wisata Pantai dan teori-teori terkait dengan infrastruktur pariwisata.

Kata Kunci : *Potensi, Kesesuaian Lahan, Pengembangan Kawasan Wisata Pantai.*

Abstract

Tourism development in Sinjai Regency, especially at Mallenreng Beach, East Sinjai District, is not yet optimal, thus this condition is important for conducting research on the potential, level of land suitability, and development of beach tourism areas on Mallenreng Beach, East Sinjai District. This research method uses the Simple Random Sampling method and source data from files, observations, books, magazines and websites related to tourism development. Data collection at coordinate points uses the Global Positioning System (GPS) to see the position of the station location. The data analysis used in this research is descriptive analysis data regarding the potential, suitability of the land, and development of the area for coastal tourism. The results of this research are the first statement, that the Mallenreng Beach tourist attraction, East Sinjai District requires priority development to optimize the management of the tourist attraction so that it has significant growth. Second, the Analytical Hierarchy Process (AHP) method is the most appropriate method to use in determining tourism development priorities, using the AHP method, is the most appropriate method to use in determining tourism development priorities. In this research, to determine priorities, several criteria are needed for consideration, namely; economic criteria, accessibility criteria, socio-cultural criteria, accommodation criteria, and security criteria. Third, this research is compared with previous research, namely research on "The Concept of Development of Bandalit Beach Tourism Infrastructure Using the Analytical Hierarchy Process (AHP) Method. This research uses primary data, namely the results of interviews with stakeholders related to tourist attractions, observations of each location of tourist attractions, as well as using secondary data, namely SHP maps of coastal tourist areas and theories related to tourism infrastructure.

Keywords: Potential, Land Suitability, Development of Coastal Tourism Areas

PENDAHULUAN

Ada perkembangan pariwisata yang ada di Indonesia telah terlihat pada rencana strategi yang dimana telah dirumuskan oleh kementerian kebudayaan dan pariwisata RI yaitu, 1) meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan membuka kesempatan berusaha dan lapangan kerja serta pemerataan pembangunan dibidang pariwisata, 2) mewujudkan pembangunan pariwisata yang berkesinambungan sehingga memberikan manfaat sosial budaya, sosial ekonomi bagi masyarakat dan daerah, serta terpeliharanya mutu lingkungan hidup, dan 3) meningkatkan kepuasan wisatawan dan memperluas pangsa pasar. Pariwisata dianggap sebagai suatu alternatif di dalam sektor ekonomi untuk mempercepat penanggulangan kemiskinan di Indonesia dan diyakini tidak hanya sekedar mampu untuk menjadi sektor andalan dalam usaha meningkatkan devisa negara, namun juga mampu mengentaskan kemiskinan Nuraehan et al, (2020). Setiap daerah masing-masing bersaing dan berusaha dalam meningkatkan seluruh potensi yang dimiliki agar dapat menjadi peluang usaha yang menjanjikan. Memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha

dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperkenalkan dan mendayagunakan objek dan daya tarik wisata di Indonesia serta memupuk rasa cinta tanah air dan mempererat persahabatan antar bangsa. Oleh karena itu, pemerintah memiliki peranan penting dalam menggali potensi dan membuat kebijakan terhadap pengembangan kepariwisataan, sehingga masyarakat lokal tergugah kesadarannya untuk menggali potensi dan bergerak membangun desa maupun kota masing-masing. Sektor pariwisata merupakan unit yang berkembang pada saat ini. Berbagai muncul wisata-wisata baru seperti pada daerah yang ada di pedesaan yang mendayagunakan pariwisata alam yang di kelola secara kreatif oleh para pengelola. Pemerintah memiliki peran yang dibutuhkan dalam industri pariwisata karena dapat meningkatkan pendapatan daerah. Situasi ini diterima dengan baik oleh masyarakat karena sangat bermanfaat seperti adanya lapangan pekerjaan, dapat membuka pendapatan masyarakat. Hal ini dapat menjadikan masyarakat lebih peduli dengan lingkungan yang ada di wilayahnya yaitu dengan menjaga serta melindungi lingkungan sehingga dapat meminimalkan kerusakan alam. Kabupaten Sinjai merupakan salah satu dari 24 kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Selatan terdapat banyak destinasi wisata yang memiliki daya tarik berupa wisata alam, wisata budaya dan wisata buatan/alternatif. Website resmi Disparbud.sinjaikab.go.id (2019) melansir info wisata yang ada yaitu wisata alam seperti Air Terjun Barania, Air Terjun Laliako, Air Terjun Lembang Saukang, Air Terjun Pincuni, Pantai Marannu, Pantai Ujung Kupang, Pantai Hubat Takkalala, Pulau Larea-rea. Sementara untuk wisata budaya terdapat Benteng Balangnipa, Batu Pake Gojeng, Kampung Adat Karampuang, serta event budaya tahunan seperti Marimpa' Salo dan Mappogau' Sihanua. Kemudian untuk wisata buatan/alternatif berupa Hutan Mangrove Tongke-tongke, Bukit Vandiam, Taman Hutan Raya Abd Latief Borong dan Taman Pattiro-tiroang.

Dari sekian banyak destinasi wisata tersebut, beberapa di antaranya telah dikembangkan oleh pemerintah daerah sebagai sumber pendapatan daerah yaitu Batu Pake Gojeng, Air Terjun Kembar Barambang, Air Terjun Lembang Saukang, Taman Hutan Raya Abd Latief Borong, dan Hutan Mangrove Tongke-tongke. Selain pemerintah, potensi wisata dapat menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat yang mengakomodir kebutuhan wisatawan. Adapun sumber pendapatan yang menarik dikembangkan selanjutnya yaitu wisata pantai yang merupakan wisata massal dan mampu menarik pengunjung lebih banyak tetapi tidak terlalu diperhatikan. Untuk menjadikan suatu wisata dapat diminati dan dikunjungi oleh wisatawan, maka dibutuhkan pengelolaan yang baik serta kerjasama antar masyarakat dan pemerintah untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Karena pentingnya pengelola harus memulai persiapan rencana jangka panjang

untuk mengembangkan objek wisata dengan memperhitungkan segala hal yang mungkin akan muncul. Pengembangan sektor pariwisata yang baik akan memiliki manfaat baik dari sudut sosial maupun sudut ekonomi. Wisata pantai yang cukup populer sejak pertama kali diperkenalkan yaitu Pantai Mallenreng Kecamatan Sinjai Timur. Pantai tersebut bila dikembangkan melalui program pengembangan yang tepat, sektor pariwisata khususnya wisata pantai bisa berkembang dan memberikan keuntungan ekonomi bagi masyarakat. Pantai Mallenreng terletak di Desa Panaikang Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai ± 7 km arah Timur kota Sinjai, berbekal pengalaman yang dimiliki selama di perantauan Kepala Desa Panaikang, Bahtiar SE mampu menyulap Pantai yang tidak berpenghuni menjadi pantai Mallenreng yang banyak dikunjungi Masyarakat dari berbagai kabupaten. Sehingga, sedikit banyaknya dapat memberi kontribusi pada PAD Desa Panaikang sebanyak Rp 4.500.000, di mana pendapatan tersebut diperoleh setelah kurang lebih setengah bulan beroperasi pada tahun 2020. Pantai Mallenreng yang mengadopsi konsep dari Jimbaran Bali, sekaligus merupakan daerah terjadinya insiden bom Bali II tersebut, mampu menampung 500 pengunjung yang mana disesuaikan dengan luas area pantai. Kehadiran pantai ini bukan semata-mata karena anggaran yang besar, akan tetapi keterlibatan masyarakat yang cukup besar, berbondong-bondong melakukan kerja bakti mulai dari membersihkan area pantai, mengangkat batu, mengangkat pasir, dan masih banyak lagi bantuan masyarakat. Melihat dari Kondisi Pariwisata di Kabupaten Sinjai bahwa pengembangan pariwisata di Kabupaten Sinjai belum optimal. Dengan demikian, kondisi tersebut menjadi hal penting bagi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul Analisis Potensi, Tingkat Kesesuaian Lahan, dan Pengembangan Kawasan Wisata Pantai di Pantai Mallenreng, Kecamatan Sinjai Timur.

METODE PENELITIAN

Dalam perjalanan penelitian ini, metode yang digunakan oleh peneliti bertujuan untuk memperoleh data yang sesuai untuk mendapatkan informasi yang lengkap berdasarkan tujuan penelitian. yang bertujuan mendeskripsikan apapun yang digunakan dalam mengembangkan objek wisata di Pantai Mallenreng dan akan mencari tahu faktor-faktor apa saja yang menjadi pendorong dan menyebabkan pengembangan target Pantai Mallenreng terhambat.

Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan peneliti pada saat penelitian disajikan pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Alat dan Bahan

Alat dan Bahan	Kegunaan
Kamera	Sebagai alat dokumentasi pada saat penelitian berlangsung.
ATK	Sebagai alat untuk mencatat hal-hal yang ditemukan dalam penelitian sebagai bahan tambahan atau pendukung.
Kuesioner	Lembaran yang berisi pertanyaan yang akan dijawab oleh responden.
Komputer	Untuk mengolah data hasil penelitian

Sumber Data

Pada studi ini, peneliti akan memakai dua sumber data. (Sugiono, 2016: 137):

1. Sumber data primer adalah seorang yang peneliti perlu berikan data dan informasi yang diperlukan kepada peneliti. Dalam pemilihan informan peneliti memakai metode Simple Random Sampling adalah pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu
2. Sumber data sekunder, yaitu data dan informasi dikumpulkan langsung oleh peneliti. Bentuk sumber data tambahan dalam penelitian ini adalah file, observasi, buku, majalah dan situs web yang terkait dengan pengembangan objek wisata di Kabupaten Sinjai.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian. Teknik pengumpulan data merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data, pengumpulan data dilakukan dengan berbagai sumber dan cara sebagai berikut :

- a. Observasi dengan melakukan pengamatan, peneliti diharapkan untuk mengumpulkan data peta kawasan infrastruktur Pantai Mallenreng Kecamatan Sinjai Timur kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya. Pengamatan dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung pada subjek penelitian. Tujuan penggunaan teknik observasi adalah agar peneliti bisa mendapatkan data yang lebih lengkap dan mendalam mengenai lingkungan internal dan eksternal objek penelitian.
- b. Penentuan titik lokasi pengambilan data penelitian dilakukan untuk menganalisis kesesuaian lahan kawasan wisata Pantai Mallenreng Kecamatan Sinjai Timur. Teknik pengumpulan data dilakukan setelah melakukan survey lapangan. Titik pengambilan

data menggunakan metode Purposive Sampling. Metode Purposive Sampling menurut Sugiyono, (2016) merupakan teknik penelitian yang melakukan pengambilan sampel secara acak berdasarkan persyaratan yang di perlukan atau kriteria-kriteria yang di butuhkan. Adapun lokasi pengambilan sampel dengan 3 stasiun. Pengambilan contoh 3 stasiun berdasarkan keterwakilan wilayah dari pengamatan secara langsung di lapangan dengan pertimbangan bahwa di daerah tersebut sering digunakan oleh wisatawan sebagai lokasi kegiatan wisata pantai. Pengambilan data pada ke 3 stasiun dilakukan dengan tahap penentuan titik koordinat menggunakan Global Positioning System (GPS) untuk melihat posisi lokasi stasiun, selanjutnya dilakukan pengukuran kesepuluh parameter kesesuaian lahan wisata pantai di masing-masing stasiun dan pencatatan hasilnya untuk selanjutnya di analisis.

Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis data lapangan dalam langkah-langkah berikut berdasarkan pedoman yang digunakan oleh Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2016 247-252).

- a. Data Reduction (Reduksi Data). Selama proses penelitian, data yang diperoleh Analisis Potensi akan berpengaruh positif terhadap Kawasan Wisata Pantai di Pantai Mallenreng, Kecamatan Sinjai Timur.
- b. Kesesuaian lahan akan berpengaruh positif terhadap Kawasan Wisata Pantai di Pantai Mallenreng, Kecamatan Sinjai Timur.
- c. Pengembangan akan berpengaruh positif terhadap Kawasan Wisata Pantai di Pantai Mallenreng, Kecamatan Sinjai Timur.
- d. Dari lapangan tentu tidak sedikit. Peneliti juga harus segera melakukan analisis data melalui reduksi data. Meringkas, memilih poin utama, fokus pada hal-hal penting, mencari tema dan skema. Selanjutnya para peneliti akan dapat menemukan data yang mereka butuhkan berdasarkan fokus penelitian mereka.
- e. Data Display (Penyajian Data). Diperlukan penyajian data karena dengan melihat data, peneliti dapat menentukan langkah apa yang akan diambil dalam proses penelitian selanjutnya.
- f. Conclusion Drawing (Verifikasi). Oleh karena itu, Peneliti harus terus memverifikasi selama proses penelitian sampai data benar-benar valid. Perubahan data jelas dapat terjadi kapan saja. Dengan memverifikasi data, peneliti masih akan mendapatkan data yang akurat.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni data analisis deskriptif mengenai potensi, kesesuaian lahan, dan pengembangan kawasan sebagai wisata pantai. Untuk menjawab berbagai permasalahan dan menjawab masalah serta tujuan penelitian, maka digunakan berbagai analisis berikut :

1. Analisis potensi kawasan wisata. Analisis potensi kawasan wisata merupakan jenis analisis dengan mendeskripsikan potensi wisata pantai melalui pendekatan revisit intention penelitian ini nantinya diarahkan sebagai tindak lanjut dari tahap pengumpulan dan penyajian data untuk memperoleh output atau hasil studi yang diharapkan.
2. Analisis kesesuaian lahan. Kegiatan wisata yang telah disediakan atau akan dikembangkan di suatu kawasan mempunyai persyaratan sumberdaya dan lingkungan yang disesuaikan antara peruntukannya dengan potensi sumberdaya yang dimiliki oleh kawasan tersebut. Kesesuaian sumber daya pantai sangat disyaratkan untuk pengembangan wisata pantai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Pantai Mallenreng

a. Persepsi Masyarakat terhadap Pengembangan Wisata Pantai Mallenreng

Persepsi masyarakat terhadap pengelolaan wisata Pantai Mallenreng sangatlah penting untuk mengetahui seberapa baik pengelolaan wisata tersebut. Untuk itu, dalam mengetahui persepsi masyarakat terhadap pengelolaan wisata Pantai Mallenreng maka perlu adanya penilaian terhadap beberapa aspek pengelolaan wisata yakni penilaian terhadap sarana dan prasarana, kualitas kawasan, ekologi perairan, dan penilaian terhadap peran pemerintah di kawasan wisata itu sendiri.

a) Persepsi Responden terhadap Sarana dan Prasarana Wisata

Sarana dan prasarana wisata merupakan salah satu faktor yang sangat penting dan mendukung dalam pengembangan sektor pariwisata. Berdasarkan data PPID Kabupaten Sinjai menyebutkan Jumlah wisatawan yang datang berkunjung di wisata Pantai Mallenreng sebanyak 3.573 dalam kurung waktu tahun 2023, mengingat jumlahnya sangat banyak maka fasilitas sarana dan prasarana wisata harus diperhatikan dan dikelola dengan baik sehingga tidak akan menimbulkan kurangnya minat wisatawan yang berkunjung dan juga dapat menghindari persepsi negatif dari masyarakat terkait dengan kondisi dari sarana dan prasarana yang berada di kawasan wisata Pantai Mallenreng.

Sarana dan prasarana wisata Pantai Mallenreng sendiri terdiri dari akses jalan menuju kawasan wisata, keadaan listrik, kondisi air, fasilitas ibadah, kondisi warung makan, tempat sampah, kondisi kamar bilas/wc dan kondisi tempat parkir. Persepsi responden terhadap sarana dan prasarana di kawasan wisata Pantai Mallenreng dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Persepsi responden terhadap sarana dan prasarana wisata Pantai Mallenreng

Persepsi responden terhadap sarana dan prasarana	ΣTS	Persentase
Akses jalan menuju kawasan wisata	335	67%
Keadaan listrik di kawasan wisata	338	68%
Kondisi air bersih di kawasan wisata	375	75%
Fasilitas ibadah di kawasan wisata	349	70%
Kondisi warung makan/kios di kawasan wisata	359	72%
Transportasi di kawasan wisata	349	70%
Keberadaan tempat sampah di kawasan wisata	313	63%
Kondisi kamar bilas/wc di kawasan wisata	355	71%
Kondisi tempat parkir di kawasan wisata	345	69%
Jumlah rata-rata	346	69%
Kriteria	Baik	

*TS : Total skor

Tabel 6 menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap sarana dan prasarana di kawasan wisata Pantai Mallenreng berada pada kriteria baik dengan jumlah skor rata-rata yang diperoleh sebesar 346 atau sekitar 69%. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat menilai, sarana dan prasarana di kawasan wisata Pantai Mallenreng sudah dalam keadaan baik sebelum diresmikan sebagai kawasan wisata. Setelah pemerintah meresmikan wisata Pantai Mallenreng sebagai kawasan wisata, upaya peningkatan kualitas sarana dan prasarana terus ditingkatkan seperti pembangunan pondok (gazebo), pengadaan tempat sampah, air bersih dan pembangunan kamar bilas/wc. Hal inilah yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap sarana dan prasarana wisata Pantai Mallenreng berada pada kriteria baik.



Gambar 6. Fasilitas Gazebo Pantai Mallenreng

b) Persepsi Responden terhadap Kualitas Kawasan Wisata

Suatu kawasan wisata merupakan salah satu yang harus didukung oleh keadaan lingkungan wisata yang baik seperti kebersihan, keamanan dan daya tarik dari wisata tersebut sehingga dimata masyarakat maupun para wisatawan kawasan wisata tersebut tidak hanya memiliki sarana dan prasarana yang memadai, akan tetapi juga harus memiliki kualitas wisata yang baik dan layak untuk dapat dikunjungi. Menurut Suhendroyono et al (2016), kawasan wisata bisa berkembang dengan adanya dukungan dari berbagai faktor dan salah satunya adalah promosi. Promosi harus dilakukan untuk meningkatkan kunjungan wisatawan. Hubungan yang baik antar masyarakat bisa digunakan sebagai langkah awal promosi yang sampai saat ini masih efektif yaitu promosi dari mulut ke mulut. Disamping itu pihak pemerintah dan Dinas Pariwisata juga bertanggung jawab untuk mempromosikannya.

Wiradiputra et al (2016) menyatakan bahwa kualitas daya tarik destinasi wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, keaslian, dan nilai yang menjadi motivasi bagi wisatawan untuk mengunjunginya kualitas kawasan wisata yang rendah sedikit susah untuk berkembang. Daya tarik wisata yang rendah cenderung kurang menarik maka dari itu untuk meningkatkan minat kunjungan wisata hendaknya diperlukan penambahan dan pemeliharaan sarana dan prasarana wisata yang berkualitas. Persepsi responden terhadap kualitas kawasan wisata Pantai Mallenreng dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Persepsi responden terhadap kualitas wisata Pantai Mallenreng

Persepsi responden terhadap kualitas kawasan wisata	Σ TS	Persentase
Kebersihan di kawasan wisata	360	72%
Keamanan dan kenyamanan di kawasan wisata	389	78%
Keindahan dan daya tarik di kawasan wisata	393	79%
Jumlah rata-rata	381	76%
Kriteria	Baik	

**TS : Total skor*

Tabel 7 menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap kualitas kawasan wisata Pantai Mallenreng berada pada kriteria baik dengan jumlah skor rata-rata yang di peroleh sebesar 381 atau sekitar 76%. Hal ini terjadi karena masyarakat menilai bahwa kualitas kawasan wisata Pantai Mallenreng kondisinya memang baik, meskipun masih terdapat kekurangan yaitu pada tingkat kebersihan wisata masih kurang diperhatikan seperti kurangnya kesadaran wisatawan dalam membuang sampah. Meskipun demikian, wisata Pantai Mallenreng sangat indah dikunjungi karena memiliki keindahan dan daya tarik tersendiri. Dari segi keamanan wisata Pantai Mallenreng ini aman untuk dikunjungi, karena adanya petugas keamanan yang siaga selama 24 jam sehingga keamanan dan kenyamanan pengunjung dalam berwisata terjamin.

c) Persepsi Responden terhadap Ekologi Perairan

Ekologi perairan di kawasan wisata Pantai Mallenreng meliputi kondisi pasir, kondisi air laut, kondisi air laut, kondisi hewan laut dan kondisi tumbuhan laut. Persepsi responden terhadap ekologi perairan dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Persepsi responden terhadap ekologi perairan wisata Pantai Mallenreng

Persepsi responden terhadap ekologi perairan wisata Pantai	Σ TS	Persentase
Kondisi pasir hitam	393	78%
Kondisi air laut di kawasan wisata	397	79%
Kondisi hewan laut di kawasan wisata	303	61%
Kondisi tumbuhan laut di kawasan wisata	275	55%
Jumlah rata-rata	342	68%
Kriteria	Baik	

**TS : Total skor*

Tabel 8 menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap ekologi perairan di kawasan wisata Pantai Mallenreng berada pada kriteria baik dengan jumlah skor rata-rata yang diperoleh sebesar 342 atau sekitar 68%. Hal ini terjadi karena masyarakat menilai bahwa ekologi perairan kondisinya sudah baik, meskipun sebagian masyarakat masih kurang mengetahui tentang tumbuhan laut yang ada di kawasan wisata Pantai Mallenreng. Berdasarkan hasil survei yang didapatkan peneliti, kondisi ekologi seperti kondisi pasir, air laut, hewan laut dan tumbuhan laut di kawasan wisata dalam keadaan baik.

d) Persepsi Responden terhadap Peran Pemerintah

Peran pemerintah dalam pengelolaan wisata Pantai Mallenreng meliputi pelaksanaan sosialisasi, penerapan aturan dan hukum, pelaksanaan kegiatan pembinaan, pemberian bantuan serta pengawasan terhadap kawasan wisata pantai Mallenreng. Persepsi responden terhadap peran pemerintah di kawasan wisata pantai Mallenreng dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Persepsi responden terhadap peran pemerintah

Persepsi responden terhadap peran pemerintah	Σ TS	Persentase
Peran pemerintah dalam melakukan sosialisasi	395	79%
Peraturan dan hukum yang diterapkan oleh pemerintah	391	78%
Kegiatan pembinaan yang dilakukan pemerintah	390	78%
Peran pemerintah dalam memeberikan bantuan	384	77%
Peran pemerintah dalam melakukan pengawasan	393	79%
Jumlah rata-rata	391	78%
Kriteria	Baik	

*TS : Total skor

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap peran pemerintah dalam pengelolaan wisata Pantai Mallenreng berada pada kriteria baik dengan jumlah skor rata-rata sebesar 391 atau sekitar 78%. Hal ini terjadi karena masyarakat mengetahui dan mengikuti upaya yang dilakukan oleh pemerintah terhadap kawasan wisata Pantai Mallenreng. Informasi yang diperoleh dari masyarakat mengindikasikan bahwa pemerintah terus mencari solusi dalam mengelola objek wisata Pantai Mallenreng, ditunjukkan melalui beberapa kegiatan yang dilakukan seperti melakukan kegiatan sosialisasi pengembangan wisata pantai, penerapan aturan dan pengawasan seperti larangan untuk tidak membawa minuman beralkohol, dan larangan agar tidak membuang sampah sembarangan.

Kemudian pada kegiatan pembinaan, pemerintah melakukan pembinaan terhadap pemilik rumah makan, kios kecil-kecilan yang menjual makanan dan minuman ringan untuk dapat mencantumkan harga jual dengan jelas kepada wisatawan. Tidak hanya itu, peran pemerintah juga dapat dilihat dari pemberian bantuan langsung dalam bentuk pembangunan jalan menuju kawasan wisata. Hal inilah yang dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap peran pemerintah berada pada kriteria baik.

- e) Rekapitulasi Persepsi Responden terhadap Pengelolaan Wisata Pantai Mallenreng
 Rekapitulasi persepsi responden terhadap pengelolaan wisata pantai Mallenreng yang mencakup keseluruhan item persepsi dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Rekapitulasi persepsi responden terhadap pengelolaan wisata Pantai Mallenreng

Rekapitulasi persepsi responden terhadap pengelolaan wisata Pantai Mallenreng	Σ TS	Persentase
Persepsi masyarakat terhadap sarana dan prasarana wisata	346	69%
Persepsi masyarakat terhadap kualitas kawasan wisata	381	76%
Persepsi masyarakat terhadap ekologi perairan di kawasan wisata	342	68%
Persepsi masyarakat terhadap peran pemerintah di kawasan wisata	391	78%
Jumlah rata-rata	365	73%
Kriteria	Baik	

**TS : Total skor*

Hasil rekapitulasi persepsi masyarakat terhadap pengelolaan wisata Pantai menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap pengelolaan wisata Pantai Mallenreng secara keseluruhan berada pada kriteria baik dengan skor yang diperoleh sebesar 365 atau 73%. Hal ini terjadi karena dimata masyarakat pengelolaan wisata Pantai Mallenreng dilakukan dengan baik oleh pihak pemerintah desa maupun BUMDES maupun yang terlibat di dalam pengelolaan wisata tersebut, seperti perbaikan fasilitas sarana dan prasarana, pembersihan kawasan wisata. Selain itu, peran pemerintah terhadap pengembangan wisata pantai sangat serius yang dibuktikan dengan adanya pemberian bantuan seperti

akses jalan. Keseriusan pemerintah dalam mengembangkan wisata Pantai Mallenreng turut mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap pengelolaan wisata Pantai Mallenreng, sehingga berada pada kriteria baik. Zulanwar et al., (2020) menyatakan bahwa peran pemerintah tidak hanya berpengaruh terhadap persepsi masyarakat dalam menjabarkan arti pentingnya pengelolaan kawasan wisata pantai, akan tetapi peran pemerintah juga mampu mendorong sikap masyarakat dalam berpartisipasi aktif pada pengelolaan kawasan wisata pantai.

Analisis AHP Pantai Mallenreng

Pendekatan analisis hierarki proses (AHP) merupakan salah satu analisis yang digunakan untuk menentukan strategi pengembangan wisata pantai. Hasil analisis hierarki proses ini dinyatakan dalam indeks prioritas, dimana prioritas dianalisis dengan perbandingan setiap dimensi faktor maupun dimensi sasaran. Penyusunan hirarki dapat dilakukan berdasarkan kondisi kawasan penelitian. Dalam Analisis Hierarki Proses (AHP) terdapat tiga dimensi yaitu dimensi fokus, dimensi faktor dan dimensi sasaran. Dalam penelitian ini yang menjadi dimensi fokus yaitu potensi dan pengembangan wisata Pantai Mallenreng Kecamatan Slnjai Timur, dimensi faktor yaitu keamanan, akomodasi, aksesibilitas, sosial budaya serta ekonomi. Bobot dari setiap dimensi faktor yaitu ekonomi (0,419), aksebilitas (0,237), sosial budaya (0,161), akomodasi (0,110), dan keamanan (0,073). Bobot dan prioritas setiap dimensi faktor dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Matriks prioritas faktor dalam mencapai Pengembangan Wisata Pantai Mallenreng Kecamatan Slnjai Timur

Dimensi Faktor	Bobot	Prioritas
Ekonomi	0,419	P1
Aksebilitas	0,237	P2
Sosial budaya	0,161	P3
Akomodasi	0,110	P4
Keamanan	0,073	P5

a) Faktor ekonomi

Faktor ekonomi menjadi prioritas utama dalam pengembangan wisata Pantai Mallenreng Kecamatan Slnjai Timur. Dimensi sasaran, bobot dan prioritas dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Matriks prioritas dimensi ekonomi mencapai Pengembangan Wisata Pantai Mallenreng Kecamatan Slnjai Timur

Dimensi Faktor	Bobot	Prioritas
Peningkatan ekonomi masyarakat	0,696	P1
Investasi bagi Pemdes	0,232	P2
Menciptakan investasi lainnya	0,072	P3

Hasil analisis menunjukkan bahwa dimensi sasaran dalam faktor ekonomi pada penelitian ini yaitu peningkatan ekonomi masyarakat, investasi bagi pemerintah desa dan menciptakan investasi lainnya. Berdasarkan bobot dimensi sasaran yang menjadi prioritas pertama yaitu peningkatan ekonomi masyarakat dalam hal ini masyarakat masih ada yang membutuhkan lapangan kerja di Pantai Mallenreng tersebut Menurut Nurdin et al (2018), bahwa dalam pengembangan aspek ekonomi yang menjadi kriteria yaitu, pengembangan objek wisata sebagai daya tarik ekowisata, menciptakan iklim investasi, dan mengembangkan dan menghadirkan produk baru khas wisata.

b) Faktor aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan elemen penting dalam wisata, dalam hal ini aksesibilitas menentukan kenyamanan pengunjung dan wisatawan. Bobot dan prioritas sasaran dari faktor aksesibilitas dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Matriks prioritas dimensi aksesibilitas mencapai Pengembangan Wisata Pantai Mallenreng Kecamatan Sinjai Timur

Dimensi Faktor	Bobot	Prioritas
Ketersediaan sarana transportasi	0,748	P1
Jarak dan waktu tempuh	0,180	P2
Harga jasa transportasi	0,071	P3

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prioritas utama yang menjadi sasaran dalam faktor aksesibilitas yaitu ketersediaan sarana transportasi (0,748), kemudian jarak dan waktu tempuh (0,180), dan terakhir harga jasa transportasi (0,071). Adapun uraian wisata Pantai Mallenreng yaitu terletak di Desa Panaikang Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai, Provinsi Sulawesi Selatan. Jarak dan waktu tempuh ke pusat kota dan tempat perbelanjaan sangat jauh, hal ini menjadi perhatian penting untuk pengembangan wisata Pantai Mallenreng ke depan, sehingga pihak BUMDES ataupun dalam hal ini pengelola dapat melengkapi kebutuhan-kebutuhan para wisatawan melalui gallery yang telah ada maupun masyarakat local yang mampu menghadirkan dagangan yang menjadi kebutuhan wisatawan sehingga wisatawan tidak lagi

kesusahan kepusat kota ketika hendak melakukan perbelanjaan kebutuhannya.

c) Faktor sosial budaya

Sosial budaya merupakan salah satu dimensi faktor yang menjadi penentu dalam penyusunan pengembangan wisata pantai. Adapun bobot dan prioritas pada faktor sosial budaya ini dapat dilihat pada Tabel 15.

Dimensi Faktor	Bobot	Prioritas
Persepsi masyarakat	0,697	P1
Partisipasi masyarakat	0,232	P2
Budaya local masyarakat	0,072	P3

Tabel 15 menunjukkan bahwa prioritas utama yang menjadi sasaran dalam faktor sosial budaya yaitu persepsi masyarakat tentang keberadaan wisata (0,697), partisipasi masyarakat (0,232), dan budaya lokal masyarakat di kawasan wisata pantai (0,072). Prioritas utama dalam sosial budaya yaitu persepsi masyarakat tentang keberadaan wisata Pantai Mallenreng, hal ini menggambarkan bahwa pendapat atau pengetahuan masyarakat mengenai keberadaan wisata pantai Mallenreng sangatlah berpengaruh perkembangan wisata Pantai Mallenreng kedepan. Menurut Nurdin *et al* (2018), bahwa yang perlu dilakukan untuk menambah pengetahuan masyarakat yaitu sosialisasi pengawasan dan perawatan kawasan objek wisata dan mengadakan kegiatan-kegiatan budaya lokal.

d) Faktor akomodasi

Akomodasi merupakan fasilitas pendukung dalam pengembangan wisata pantai. Faktor akomodasi memiliki dimensi sasaran yaitu penginapan dan hotel, restoran dan rumah makan, dan fasilitas jasa perdagangan lainnya. Bobot dan prioritas sasaran dari faktor akomodasi dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Matriks prioritas dimensi akomodasi mencapai Pengembangan Wisata Pantai Mallenreng Kecamatan Slnjai Timur

Dimensi Faktor	Bobot	Prioritas
Penginapan dan hotel	0,776	P1
Restoran dan rumah makan	0,154	P2
Fasilitas jasa dan perdagangan lainnya	0,068	P3

Berdasarkan Tabel 13 prioritas utama yang menjadi sasaran dalam dimensi faktor

akomodasi yaitu penginapan dan hotel dengan bobot 0,776 restoran dan rumah makan 0,154 dan fasilitas jasa perdagangan lainnya 0,068. Pantai Mallenreng merupakan salah satu pantai memiliki pengunjung atau Jumlah wisatawan yang sangat banyak, terkait dengan kondisi dari sarana dan prasarana yang berada di kawasan wisata Pantai Mallenreng maka sarana dan prasarana wisata harus diperhatikan dan dikelola dengan baik sehingga dapat menambah minat jumlah wisatawan baik lokal maupun wisatawan luar daerah yang berkunjung. Dalam hal ini yang perlu diperhatikan ketersediaan hotel/penginapan, restoran/rumah makan dan jasa perdagangan lainnya.

e) Faktor keamanan

Kemanan merupakan salah satu faktor penentu dalam penyusunan pengembangan wisata pantai, berdasarkan hasil penelitian dimensi faktor keamanan merupakan prioritas terakhir dalam penyusunan pengembangan. Adapun yang dimensi sasaran dalam faktor keamanan yaitu sarana dan prasarana keamanan, sarana dan prasarana kesehatan dan pengelola dan petugas (Tabel 16).

Matriks prioritas dimensi keamanan mencapai Pengembangan Wisata Pantai Mallenreng Kecamatan Sinjai Timur

Dimensi Faktor	Bobot	Prioritas
Sarana dan prasarana keamanan	0,571	P1
Sarana dan prasarana kesehatan	0,353	P2
Pengelola dan petugas	0,075	P3

Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang menjadi prioritas sasaran pada faktor keamanan yaitu sarana dan prasarana keamanan dengan bobot 0,571. Hal ini menggambarkan bahwa sarana dan prasarana keamanan sangat berpengaruh terhadap pengembangan wisata Pantai Mallenreng. Pertimbangan keamanan wisata ini dapat mengurangi konflik yang biasanya akan terjadi pada masyarakat lokal maupun pengunjung/wisatawan.

Berdasarkan pembahasan diatas, peneliti dapat menarik pernyataan yang pertama, wisata Pantai Mallenreng Kecamatan Sinjai Timur membutuhkan prioritas pengembangan untuk mengoptimalkan pengelolaan objek wisata sehingga memiliki pertumbuhan yang signifikan. Kedua, metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) merupakan metode yang paling tepat untuk digunakan dalam menentukan prioritas pengembangan pariwisata. Menggunakan metode AHP, memudahkan proses pengambilan keputusan dalam menentukan prioritas pengembangan wisata pantai.

Seperti halnya dalam penelitian ini, untuk menentukan prioritas diperlukan beberapa kriteria sebagai pertimbangan yakni; kriteria ekonomi, kriteria aksesibilitas, kriteria sosial budaya, kriteria akomodasi, dan kriteria keamanan. Ketiga, Penelitian ini jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, yakni penelitian tentang "Konsep Pengembangan Infrastruktur Pariwisata Pantai Bandialit dengan Menggunakan Metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP), penelitian ini menggunakan data primer, yaitu hasil wawancara terhadap *stackholder* yang berhubungan dengan objek wisata, observasi ke setiap lokasi objek wisata, serta menggunakan data sekunder, yakni shp peta kawasan wisata Pantai dan teori-teori terkait dengan infrastruktur pariwisata.

Dengan demikian, pengembangan kawasan wisata pantai hendaknya dilandasi dengan suatu perencanaan yang matang, sehingga objek wisata pantai yang nantinya dikembangkan dapat memenuhi unsur dan kebutuhan wisata di Kabupaten Sinjai umumnya. Mengacu pada pemahaman tersebut, dengan memanfaatkan metode AHP dalam menentukan prioritas pengembangan objek wisata pantai, maka pihak-pihak yang terlibat di Pantai Mallenreng dapat memperoleh strategi pengembangan yang tepat untuk Pantai Mallenreng. Hasil perhitungan AHP dengan Kriteria ekonomi, sosial budaya, aksesibilitas, akomodasi, dan kriteria keamanan, Pantai Mallenreng merupakan objek wisata yang perlu diberikan prioritas utama dalam pengembangan objek wisata terkhusus di Kabupaten Sinjai.

SIMPULAN

Potensi Wisata Pantai Mallenreng berupa potensi fisik yaitu hamparan pasir hitam, air laut yang jernih, panorama mangrove di depannya serta panorama Pulau Sembilan yang berjejer didepannya, dan potensi kepercayaan masyarakat adanya kandungan zat pada pasir hitam yang dipakai sebagai terapi kesehatan. Pantai Mallenreng memiliki kriteris kesesuaian lahan yang tergolong kedalam kategori S1 (sangat sesuai) dengan nilai 83% untuk dijadikan sebagai suatu kawasan wisata pantai. karena Pantai Mallenreng memiliki kedalaman perairan, lebar pantai, kecerahan perairan, kecepatan arus, penutupan lahan pantai, dan ketersediaan air tawar masuk kedalam kategoru sesuai untuk wisata pantai. Wisata Pantai Mallenreng Kecamatan Sinjai Timur membutuhkan prioritas pengembangan untuk mengoptimalkan pengelolaan objek wisata sehingga memiliki pertumbuhan yang signifikan. Wisata Pantai Mallenreng diprioritaskan pada faktor ekonomi (P1) dengan bobot 0,419 dengan dimensi sasaran utama adalah peningkatan ekonomi masyarakat dengan bobot 0,696, faktor aksesibilitas (P2) dengan bobot 0,237 dengan dimensi sasaran utama adalah ketersediaan sarana transportasi dengan bobot 0,745, faktor sosial budaya (P3)

dengan bobot 0,161 dengan dimensi sasaran yaitu persepsi masyarakat dengan bobot 0,697, faktor akomodasi (P4) dengan dimensi sasaran penginapan dan hotel dengan bobot 0,776, serta faktor keamanan (P5) dengan bobot 0,073 dengan dimensi sasaran yaitu sarana dan prasarana keamanan dengan bobot 0,571.

DAFTAR PUSTAKA

- Angriani, W., Kasnir, M., & Danial, D. (2021). Persepsi Dan Strategi Pengembangan Wisata Pantai Harapan Ammani Desa Mattiro Tasi Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang. *Journal Of Indonesian Tropical Fisheries (Joint-Fish): Jurnal Akuakultur, Teknologi Dan Manajemen Perikanan Tangkap Dan Ilmu Kelautan*, 4(2), 226-237.
- Anuar, A. N. A., Ahmed, H., Jusoh, H., & Hussain, M. Y. (2012). Understanding the factors influencing formation of tourist friendly destination concept. *J. Mgmt. & Sustainability*, 2, 106.
- Aribowo, H., Wirapraja, A., & Putra, Y. D. (2018). Implementasi kolaborasi model pentahelix dalam rangka mengembangkan potensi pariwisata di Jawa Timur serta meningkatkan perekonomian domestik. *Jurnal Mebis (Manajemen Dan Bisnis)*, 3(1), 31-38.
- Bibin, M., Vitner, Y., & Imran, Z. (2017). Analisis Kesesuaian dan Daya Dukung Wisata Kawasan Pantai Labombo Kota Palopo. *Jurnal Pariwisata*, IV(2), 94-102.
- Daud, M. D. M., Tarigan, P. P., & Afma, V. M. (2014). Evaluasi Menara Telekomunikasi Terpadu Dengan Menggunakan Analisis Swot Di Kota Batam. *Profisiensi: Jurnal Program Studi Teknik Industri*, 2(1).
- Hernanda, D. W., Mindarti, L. I., & Riyanto, R. (2018). Community empowerment based on good tourism governance in the development of tourism destination (Case study of Kawah Ijen tourism buffer zone" Kampung Kopi" Gombengsari Village, Kalipuro District, Banyuwangi Regency). *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 6(2), 126-135.
- Krisnadi, A. R., & Dewantara, Y. F. (2018). Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata di MICE Kota Batam. *Journal FAME: Journal Food and Beverage, Product and Services, Accomodation Industry, Entertainment Services*, 1(1).
- Muhyi, H. A., Chan, A., Sukoco, I., & Herawaty, T. (2017). The Penta Helix collaboration model in developing centers of flagship industry in Bandung city. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 6(1), 412-417.
- Nuraehan, N., Cikusin, Y., & Abidin, A. Z. (2020). PENGEMBANGAN DESA WISATA PANTAI (Studi Pada Pantai Lariti Desa Soro Kecamatan Lambu Kabupaten Bima). *Respon Publik*, 14(4), 70-77.

- Nurdin, N., & Yuliawati, W. (2019). Strategi Peningkatan Kualitas Pengelolaan Kawasan Wisata Pantai Amal Kota Tarakan Sebagai Daya Tarik Ekowisata. *Jurnal Ekonomika*, 10(2).
- Pongsammin, Y. S., Wuisang, C. E., & Rengkung, M. M. (2021). The Development Of Interest Tourism In Minahasa District. *Spasial*, 8(3), 566-575.
- Purnama, H. R. (2022). Pengaruh Pendapatan Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Bantaeng. *Center of Economic Students Journal*, 5(4), 408-419.
- Ramadhani, F. B., Danial, D., & Syahrul, S. (2023). Analisis Kesesuaian Wisata Pantai di Pulau Beras Basah Kelurahan Bontang Lestari Kecamatan Bontang Selatan Kota Bontang Provinsi Kalimantan Timur. *JURNAL ILMIAH WAHANA LAUT LESTARI (JIWaLL)*, 1(1), 40-51.
- Ridwan, M. (2021). Pengembangan Produk Pariwisata Dalam Mewujudkan Branding Pariwisata Kabupaten Samosir. *Losari: Jurnal Arsitektur Kota dan Pemukiman*, 15-21.
- Suhendroyono, S., & Novitasari, R. (2016). Pengelolaan Wisata Alam Watu Payung sebagai Ikon Wisata Berbasis Budaya di Gunungkidul Yogyakarta. *Jurnal kepariwisataan*, 10(1), 43-50.
- Sulfikar, S., Purnawansyah, P., & Hayati, L. N. (2020). Aplikasi Pemandu Wisata Kota Makassar Menggunakan Augmented Reality Dengan Metode Location Based Services (LBS) Berbasis Android. *Buletin Sistem Informasi dan Teknologi Islam (BUSITI)*, 1(3), 176-181.
- Wahyuningsih, S., Nuhung, M., & Rasulong, I. (2019). Strategi Pengembangan Objek Wisata Pantai Apparalang Sebagai Daerah Tujuan Wisata Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Profitability Fakultas Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1), 141-157.
- Wiradiputra, F. A., & Brahmanto, E. (2016). Analisis persepsi wisatawan mengenai penurunan kualitas daya tarik wisata terhadap minat berkunjung. *Jurnal Pariwisata*, 3(2), 129-137.
- Zulanwar, Z., Kasim, F., & Panigoro, C. (2018). Persepsi dan Partisipasi Masyarakat terhadap Kegiatan Wisata Pantai di Desa Botutonuo| Community perception and participation in beach tourism activities in Botutonuo Village. *The NIKe Journal*, 6(1).